



KUALITAS HIDUP DI KAWASAN AGLOMERASI EKONOMI PERKOTAAN BERDASARKAN EMPAT DIMENSI *WELL-BEING* : STUDI KASUS JALAN TERUSAN AMBARAWA KOTA MALANG

Rani Destia Wahyuningsih¹ Rizky Arinda Nur Hanifah² Ni Putu Kumara Shanti³ Muhammad
Dzaki Alfarrez⁴ Farida Rachmawati⁵

Abstract

Keywords:

Quality of life;
Agglomeration;
Well-being;

Agglomeration is an important role to increase social satisfaction and efficiency in the economy. The existence of agglomerations tend to occur in urban areas and become an interesting phenomenon to study. It is because agglomeration can cause productivity as well as welfare in society. This study aims to determine the quality of life in the economic agglomeration area based on the four dimensions well-being and find out the supporting and inhibiting factors of that quality of life. This research located in Terusan Ambarawa Street, Sumbersari, Lowokwaru District, Malang City, East Java. This research uses a qualitative approach, with primary and secondary data collected through observation, interviews, and literature review. The results showed society quality of life in the Terusan Ambarawa Street by four dimensions of well-being. These dimension are material well-being, emotional well-being, health and safety well-being, and community well-being. In addition, the results of this study identified several supporting and inhibiting factors for each dimension. The result of this study can be considered by the Malang City government in determining the next policy.

Kata Kunci:

Kualitas Hidup;
Aglomerasi;
Well-Being;

Abstrak

Koresponding:

Universitas Negeri Malang,
Jawa Timur, Indonesia
Email:
ranidestiardw@gmail.com

Agglomerasi merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kepuasan sosial dan efisiensi dalam perekonomian. Adanya aglomerasi yang cenderung terjadi di daerah perkotaan telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, karena dapat menimbulkan produktivitas sekaligus kesejahteraan pada daerah terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kehidupan kawasan aglomerasi ekonomi berdasarkan empat dimensi *well-being* serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat kualitas hidup Jalan Terusan Ambarawa Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis data data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup masyarakat daerah Jalan Terusan Ambarawa yang ditinjau oleh empat dimensi *well-being*, yakni *material well-being*, *emotional well-being*, *health and safety well-being*, dan *community well-being*. Selain itu, hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat pada masing-masing dimensi sehingga dapat menjadi pertimbangan pemerintah Kota Malang dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

PENDAHULUAN

Aglomerasi menurut Montgomery dalam Kuncoro (2002) adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Agglomerasi adalah faktor lokasi yang penting, baik berupa pengelompokan industri, perumahan, pemusatan pertokoan di pusat perbelanjaan, sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi ekonomis maupun kepuasan sosial, dimana hal tersebut terjadi akibat adanya pemusatan kegiatan manusia pada suatu wilayah tertentu (Adijaya, 2022). Pada umumnya agglomerasi cenderung terjadi pada daerah perkotaan yang menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pedesaan (Sodik & Iskandar, 2007). Kota mengandung berbagai ekosistem seperti halnya organisasi politik, manusia, ekonomi dan sosial bahu membahu dalam suatu struktur organisasi, pengembangan, dan rantai pasokan (Pincetl, et al., 2012). Agglomerasi di perkotaan, dipengaruhi banyak faktor, seperti populasi, modal, teknologi, dan inovasi dalam ruang terbatas (Tian & Mao, 2022). Wilayah agglomerasi pada umumnya memiliki aktivitas perekonomian yang besar sehingga akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sekaligus berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan (Samsir & Rahman, 2018).

Kualitas Hidup merupakan istilah untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut World Health Organization Quality of Life (dalam Asror, 2019) mendefinisikan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai yang berhubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran masyarakat. Kualitas hidup merupakan konsep yang terpengaruh dengan cara yang kompleks pada kesehatan fisik, keadaan psikologis, keyakinan individu, hubungan sosial, hingga hubungan individu dengan lingkungannya (Jacob & Sandjaya, 2018). Kualitas hidup merupakan aspek pembangunan manusia, sehingga kualitas hidup merupakan sebuah konsep multidimensional yang dapat dikaji melalui berbagai aspek kehidupan manusia. Kualitas hidup manusia saling berhubungan dengan berbagai aspek baik itu sosial, lingkungan, psikis, hingga kesehatan. Oleh karena itu kualitas hidup manusia tidak dapat dipandang dari salah satu sisi saja.

Dalam hal ini, pengukuran kualitas hidup dilakukan berdasarkan dimensi yang meliputi 4 aspek yakni *material well-being*, *emotional well-being*, *health and safety well-being*, dan *community well-being*. Aspek ini diadopsi dari Buku Karya Sirgy (2001) yang berjudul "Handbook of Quality-of-Life Research" dan penelitian Kim (2002) yang berjudul "The Effects Of Tourism Impacts Upon Quality Of Life Of Residents In The Community". Turner dalam Kim (2002) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya mengejar tujuan materi, namun juga non materi seperti halnya kegembiraan, ketenangan, dan penghargaan. Lebih lanjut, Kim (2002) menjelaskan bahwa dimensi ini dipakai karena mampu merepresentasikan empat dimensi kualitas hidup masyarakat yang mencakup ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang akhirnya membawa dampak bagi kepuasan hidup. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana indikator-indikator ini digunakan untuk mengatur kesejahteraan. Dittmar & Isham (2022) mengemukakan bahwa Orang-orang dengan *materialistic value orientation* (MVO) yang kuat percaya bahwa memperoleh lebih banyak uang serta materi akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Susanto et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *dimensi material well-being* dan *health and safety well-being* mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Desa Ngadas. Hal ini juga di dukung oleh Kelly et al. (2022) yang menyatakan bahwa penghijauan perkotaan yang merupakan bagian dari *health and safety well-being* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Abdurahman (2017) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa dimensi *emotional well-being* dan *community well being* memiliki hubungan dengan kualitas hidup masyarakat. Zhou (2022) menyatakan bahwa aktivitas di waktu luang dapat meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif. Selain itu, Penelitian Han (2022) menunjukkan fasilitas dan modal sosial sebagai aspek dari *community well-being* dalam penelitian ini mempengaruhi kualitas hidup.

Kawasan Jalan Terusan Ambarawa merupakan salah satu kawasan aglomerasi ekonomi di kota Malang. Jalan Terusan Ambarawa terletak di Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang tahun 2010 hingga 2030, Jalan Terusan Ambarawa termasuk dalam kawasan pendidikan tinggi. Oleh karena itulah, daerah ini memiliki banyak pendatang baru setiap tahunnya yang didominasi oleh mahasiswa. Kawasan ini memenuhi kriteria daya tarik perkotaan yang tinggi karena memenuhi amenities perkotaan dalam berbagai hal, termasuk lokasi bersama, aksesibilitas, dan kluster dengan kepadatan tinggi (Wu, et al., 2022). Selain mahasiswa, kawasan ini didominasi oleh pedagang yang berasal dari daerah lain di Kota Malang. Jalan Terusan Ambarawa memiliki kepadatan tinggi, hal ini tentunya mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kehidupan masyarakat Jalan Terusan Ambarawa berdasarkan 4 dimensi *well-being*. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada satu hingga dua sudut pandang dan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini berfokus pada 4 dimensi yang mencakup faktor ekonomi dan non ekonomi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat kualitas hidup Jalan Terusan Ambarawa Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat Jalan Terusan Ambarawa.

METODE PENELITIAN

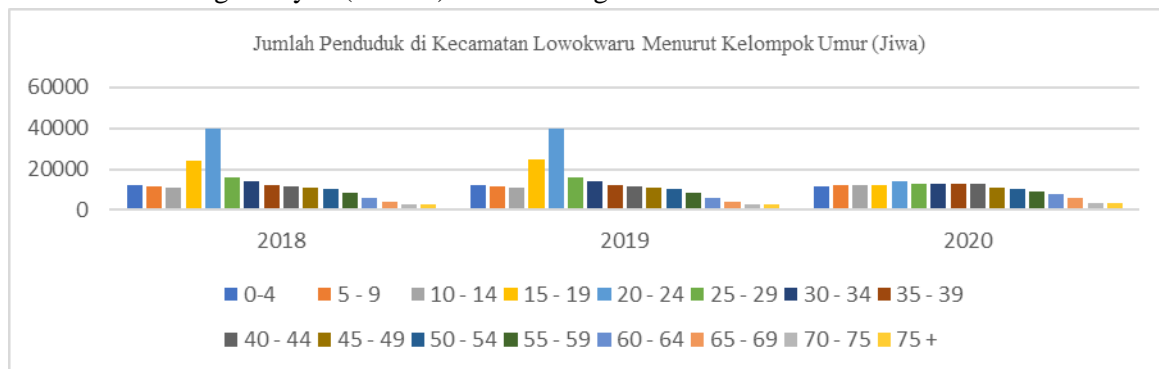
Penelitian ini berlokasi di Jalan Terusan Ambarawa Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks, bervariasi, dan subjektif bagi setiap individu. Untuk itulah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada hasil deskriptif terhadap suatu fenomena, uraian lisan, kata-kata tertulis, hingga perilaku seseorang (Moleong, 2009). Pendekatan kualitatif memungkinkan adanya penemuan faktor-faktor holistik dan kompleks dalam mengidentifikasi masyarakat. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan peluang dalam eksplorasi sudut pandang, kebutuhan, dan harapan individu (Charmaz, 2014). Untuk mendapatkan informasi yang akurat, jenis data primer dan data sekunder dikumpulkan melalui beberapa metode. Data primer, merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan terkait dengan situasi dan kondisi yang tengah terjadi di masyarakat. Data primer didapatkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap penduduk Jalan Terusan Ambarawa dan pelaku instansi pemerintahan setempat. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari data yang telah diolah sebelumnya. Data yang diperoleh dengan melakukan studi literatur terhadap buku-buku, dokumen-dokumen pemerintahan, maupun penelitian-penelitian terdahulu (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini merupakan warga yang bertempat tinggal di Jalan Terusan Ambarawa Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan *random sampling method* yang

memungkinkan adanya pengambilan sampel yang representatif dengan lebih efisien (Sumargo, 2020). Dengan metode ini, setiap unit sampel memiliki peluang yang sama untuk dipilih (Firmansyah, 2022). Untuk itulah sampel dipilih secara acak dari populasi warga Jalan Terusan Ambarawa yang ditemui di lapangan saat proses pengumpulan data primer. Dalam penelitian ini, terdapat 8 orang narasumber menjadi sampel dengan rincian 4 pedagang, 1 Ketua Rukun Tetangga (RT), 1 ibu rumah tangga, dan 2 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

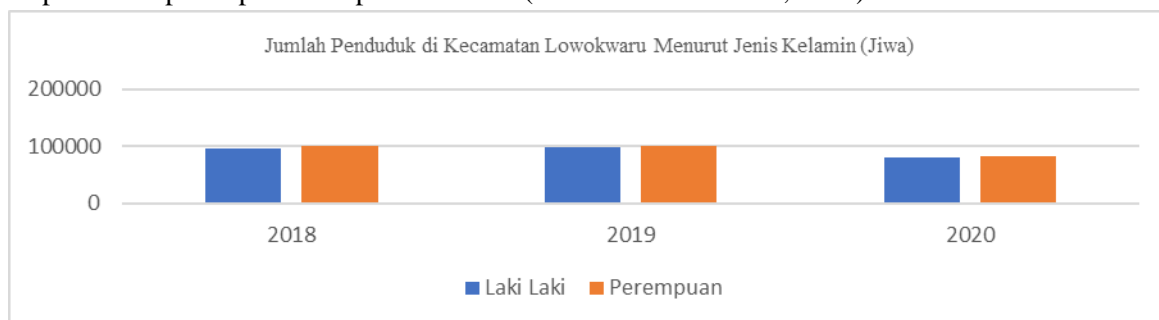
Penduduk Masyarakat Lowokwaru di umumnya didominasi oleh penduduk usia produktif, utamanya yang berusia 15 hingga 24 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini bukanlah hal yang mengherankan mengingat Lowokwaru merupakan salah satu kawasan pendidikan tinggi menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Gambar 1.
Jumlah Penduduk Menurut Umur

Selain itu, berdasarkan Jumlah Penduduk di Kecamatan Lowokwaru, kawasan ini lebih banyak dihuni oleh penduduk perempuan daripada laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2022).



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Gambar 2.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kelurahan Summersari merupakan sebuah kawasan yang terletak di Kecamatan Lowokwaru. Terdapat 7 Rukun Warga (RW) dan 40 Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Summersari. Kelurahan Summersari bersinggungan dengan kelurahan Ketawanggede dan Kelurahan Dinoyo (Kecamatan Lowokwaru) di sebelah utara. Disebelah timur, Kelurahan Summersari berbatasan dengan Kelurahan Oro-oro Dowo dan Kelurahan Penanggungan (Kecamatan Klojen). Sebelah Timur Kelurahan

Sumbersari berbatasan dengan Kelurahan Gadung Kasri (Kecamatan Klojen). Sedangkan sebelah barat kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Dinoyo (Lowokwaru) dan Kelurahan Karang Besuki (Kecamatan Sukun).

Analisis kualitas kehidupan kawasan Jalan Terusan Ambarawa sebagai salah satu aglomerasi di wilayah perkotaan, 4 dimensi *well-being* yang digunakan. Keempat dimensi ini terdiri dari *material well-being*, *emotional well-being*, *health and safety well-being*, dan *community well-being*.

1. *Material well-being*

a. Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden di daerah Jalan Ambarawa, pada umumnya masyarakat bekerja sebagai wirausaha. Adapun beberapa bentuk dari kegiatan wirausaha yang dilakukan masyarakat di daerah Jalan Ambarawa seperti membuka kos-kosan, jasa service printer, bisnis percetakan, toko kelontong dan menjual makanan yang kekinian. Kegiatan berwirausaha ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat asli ambarawa, namun juga masyarakat diluar Jalan Terusan Ambarawa yang turut berwirausaha di daerah aglomerasi ini. Hal ini sesuai dengan Zheng & Du (2020) yang menyatakan bahwa kapasitas kewirausahaan sebuah kota tidak hanya bergantung pada sumber daya manusianya sendiri dan daya tarik, namun juga interaksi pada daerah-daerah lain. Selain berwirausaha, masyarakat di daerah Jalan Ambarawa juga terdapat yang berprofesi menjadi tenaga pengajar, seperti menjadi guru PAUD dan guru SD. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung dari kegiatan berwirausaha tersebut seperti letak daerah Jalan Ambarawa yang strategis dekat dengan beberapa kampus di Kota Malang.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 3.

Potret Pekerjaan di Lingkungan Jalan Terusan Ambarawa

Selain pekerjaan tersebut, banyak juga masyarakat yang bekerja sebagai kuli bangunan dan serabutan karena tidak memiliki cukup modal.

b. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden di daerah Jalan Ambarawa, pada umumnya masyarakat yang membuka tempat kos berpenghasilan di kisaran Rp. 5.000.000 - Rp. 6.000.000 per bulannya. Adapun beberapa faktor pendukung yang menjadi tingginya penghasilan dari masyarakat tersebut seperti mahasiswa yang lebih memilih tempat kos di Jalan Ambarawa dikarenakan dekat dengan kampus serta mudah untuk mencari kebutuhan pokok. Selain berwirausaha, masyarakat di Jalan Ambarawa juga ditemukan bekerja sebagai tenaga pengajar seperti menjadi guru PAUD dan guru SD. Penghasilan yang diterima masyarakat tersebut di kisaran Rp1.500.000 - Rp2.000.000 per bulan. Adapun beberapa masyarakat yang menerima gajinya setiap 3 bulan sekali yang didapatkan dari

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan oleh pemerintah. Dari wawancara salah satu pemilik usaha toko kelontong berpenghasilan kotor kurang lebih Rp. 200.000.000 per bulan. Adapun beberapa pedagang seperti pedagang cilok memiliki penghasilan Rp700.000 per bulannya.

c. Kebutuhan Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa responden di daerah Jalan Ambarawa, mayoritas masyarakat memiliki kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan pangan seperti beras, minyak, dll. Mayoritas masyarakat di daerah Jalan Ambarawa merasa kebutuhan dasarnya tercukupi dikarenakan di daerah tersebut apabila mencari segala kebutuhan sangat mudah dan jarak tempuh untuk membeli sangat dekat. Selain itu salah satu responden mengaku bahwa apabila mencari kebutuhan kesehatan seperti layanan farmasi (menjual obat-obatan) juga tidak mengalami kesulitan dikarenakan di sekitar daerah Jalan Ambarawa juga tersedia beberapa apotek yang berjarak kurang lebih 500 meter.

d. Kebutuhan Standar Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa responden di daerah Jalan Ambarawa, responden yang berusia muda memiliki kebutuhan standar hidup menghabiskan waktu bersama teman-teman, seperti bermain nongkrong dan bermain game online. Beberapa responden lain yang berusia 30 - 40 tahun. mengungkapkan tidak memiliki target terkait standar hidup lain. Mereka memiliki orientasi pada kesejahteraan dan ekonomi keluarga. Bagi beberapa warga, mencukupi kebutuhan saja sudah cukup.

e. Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan usaha yang bersifat memaksa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa responden di daerah Jalan Ambarawa, mayoritas masyarakat daerah Jalan Ambarawa membayar pajak meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Sayangnya beberapa responden tidak membayarkan pajak penghasilannya meskipun berada di atas Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)

2. *Emotional well-being*

a. Ketersediaan Waktu Luang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa responden di daerah Jalan Ambarawa, ketersediaan waktu luang lebih banyak dimiliki oleh masyarakat yang sudah berusia lanjut atau lansia. Para lansia di daerah Ambarawa biasanya menggunakan waktu luang mereka untuk beristirahat menikmati hari tua mereka, dan ada beberapa yang melakukan aktivitas ringan yang disukai seperti menjahit hingga merawat tanaman hias. Sedangkan penduduk yang masih berusia produktif, yakni yang masih menempuh pendidikan dan bekerja lebih sedikit memiliki waktu luang dibandingkan dengan penduduk lansia. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni pekerjaan, jarak tempuh ke sekolah, universitas, maupun tempat kerja yang lumayan jauh sehingga mengurangi intensitas waktu luang yang dimiliki.

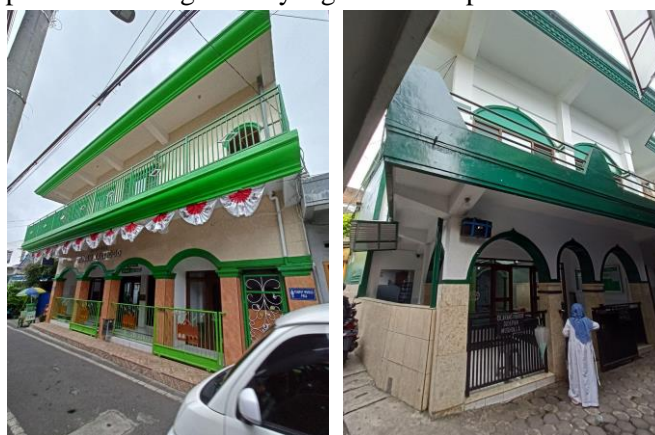
b. Aktivitas Waktu Luang

Aktivitas di waktu luang dapat mengurangi risiko gangguan kognitif (Mao, et al., 2020). Aktivitas waktu luang yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah Jalan Terusan Ambarawa bergantung pada ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing individu dan rentang usia. Penduduk yang masih berusia produktif seperti anak-anak,

mahasiswa, hingga pekerja cenderung memiliki lebih sedikit waktu luang sehingga lebih banyak digunakan untuk beristirahat dan bersosialisasi tetapi dengan frekuensi tidak terlalu sering. Mereka lebih banyak berada di tempat kerja maupun sekolah. Sebagian penduduk seperti pedagang ada juga yang menyatakan bahwa waktu luang mereka lebih banyak digunakan untuk beristirahat, hingga berkumpul dan rekreasi dengan keluarga. Sedangkan untuk penduduk lansia menyatakan bahwa mereka lebih banyak memiliki waktu luang, dimana waktu tersebut digunakan untuk bersosialisasi dan mengobrol dengan penduduk sekitar, dengan frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan penduduk usia produktif. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan PKK hingga syukuran. Selain itu, para lansia juga melakukan aktivitas di rumah masing-masing seperti membersihkan rumah, merawat tanaman, hingga berkumpul dengan anak-anak serta keluarga.

c. Fasilitas Keagamaan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di daerah Jalan Terusan Ambarawa, terdapat beberapa fasilitas keagamaan yang tersedia seperti mushola dan masjid.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 4.

Fasilitas Keagamaan di Ambarawa

Daerah Jalan Terusan Ambarawa merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga fasilitas keagamaan yang dapat ditemui adalah beberapa mushola dan masjid. Kebanyakan fasilitas-fasilitas tersebut berada di tempat-tempat yang strategis sehingga memudahkan penduduk untuk mengaksesnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga sering dilakukan oleh penduduk sekitar dengan frekuensi yang berbeda-beda, ada yang dilaksanakan satu minggu sekali, dua minggu sekali, hingga satu bulan sekali, tergantung pada kesibukan masing-masing individu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penduduk sekitar Jalan Terusan Ambarawa menyatakan bahwa fasilitas keagamaan sudah cukup memadai dan mudah diakses.

3. *Health and safety well-being*

a. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di kawasan Ambarawa ini belum memadai. Padahal, aksesibilitas ke fasilitas dan layanan medis dasar merupakan syarat utama untuk pengembangan kota yang adil (Zhao, et al., 2020). Berdasarkan pernyataan responden bahwa di kawasan ambarawa tidak terdapat praktik dokter spesialis maupun bidan. Masyarakat yang akan berobat harus keluar dari kawasan aglomerasi ini dan menuju ke fasilitas kesehatan terdekat. Jarak yang diperlukan untuk menjangkau fasilitas kesehatan terdekat ini dikategorikan cukup jauh yakni sekitar 2-3 km. Responden juga mengungkapkan meskipun

tidak terdapat fasilitas kesehatan berupa dokter spesialis maupun bidan, di kawasan Ambarawa ini terdapat posyandu yang beroperasi satu bulan sekali. Posyandu ini hanya memberikan pelayanan kepada lansia yang ada di daerah Ambarawa.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 5.
Fasilitas Kesehatan Posyandu

b. Kualitas Air

Kualitas air di daerah Ambarawa dikategorikan baik. Air yang tersedia tidak berbau, berwarna, dan berasa. Sumber air yang digunakan masyarakat di daerah ini yakni air sumur dan air PDAM. Dari kedua sumber air tersebut masyarakat di Ambarawa dapat memenuhi berbagai kebutuhannya baik itu untuk mandi, mencuci, hingga memasak. Namun di sebagian wilayah Ambarawa, aliran air sering mengalami kendala yakni alirannya menjadi kecil dan terbatas. Sehingga masyarakat yang tidak menggunakan air sumur kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Keamanan di lingkungan tempat tinggal

Lingkungan di Ambarawa saat ini dikategorikan memiliki tingkat keamanan yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan responden semenjak pandemi Covid-19 sudah membaik, kasus pencurian motor dan juga barang jarang terjadi bahkan hampir tidak terjadi lagi. Selain itu juga terdapat portal di setiap gang kecil di Ambarawa yang akan ditutup di jam 22.00 – 04.00. Responden juga mengungkapkan bahwa saat ini telah terpasang CCTV di berbagai titik di Jalan Ambarawa. Dengan keberadaan CCTV ini tentunya akan menambah keamanan masyarakat yang tinggal di daerah ini.

d. Kenyamanan di lingkungan tempat tinggal

Kenyamanan merupakan kondisi dimana lingkungan sekitar sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga tercipta perasaan nyaman. Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah responden merasa nyaman tinggal di Ambarawa karena daerah ini merupakan kawasan strategis yang mampu menopang perekonomian. Kebanyakan penduduk Ambarawa membuka usaha kost, toko kelontong, hingga berdagang.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 6.
Kondisi ruang terbuka hijau

Meskipun masyarakat merasa nyaman tinggal di Ambarawa, namun ruang terbuka hijau kurang terurus. Tanaman yang ada di pekarangan rumah dibiarkan begitu saja sehingga tanaman tidak tertata dengan rapi dan bahkan terdapat yang layu. Hal tersebut membuat ruang terbuka hijau menjadi kurang enak dipandang.

4. *Community well-being*

a. Fasilitas Umum

- Sekolah

Jalan Terusan Ambarawa memiliki beberapa fasilitas pendidikan, seperti halnya PAUD dan sekolah dasar. Untuk sekolah tingkat menengah pertama dan tingkat menengah akhir belum tersedia, namun umumnya dapat dijangkau 1 hingga 2 kilometer diluar kawasan ini. Selain itu, Jalan Terusan Ambarawa dekat dengan lingkungan Perguruan tinggi, seperti halnya Kampus Utama Universitas Negeri Malang, Kampus Utama Universitas Brawijaya, Kampus Utama Institut Teknologi Nasional Malang, dan Kampus II Universitas Muhammadiyah Malang. Hal ini tidak mengherankan, mengingat kawasan ambarawa merupakan salah satu kawasan pendidikan tinggi. Dalam fasilitas pendidikan, masalah yang dihadapi ambarawa adalah sekolah yang terlalu sempit sehingga kurang dapat menunjang eksplorasi pendidikan dengan baik.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 7.
Fasilitas Pendidikan di Ambarawa

- Jalan

Jalan di Kawasan ambarawa berupa aspal dan paving dengan kondisi yang cukup baik. Jalan raya ini diisi oleh kendaraan bermotor, mobil, hingga pejalan kaki. Kepadatan jalan ambarawa utamanya terjadi saat pagi hingga siang akibat adanya aktivitas penjual, mahasiswa, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Keberadaan jalan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan di sepanjang sisi kanan dan kiri. Aktivitas ini meningkatkan ekonomi masyarakat ambarawa dengan banyaknya konsumen yang didominasi oleh mahasiswa.

Sayangnya terdapat beberapa kondisi yang mengganggu kenyamanan akibat kondisi jalan. Kondisi jalan yang baik dapat menjamin kenyamanan pengguna transportasi. Sayangnya kondisi jalanan yang sempit membuat Kawasan Ambarawa menjadi titik kemacetan yang tinggi, utamanya saat terdapat mobil yang memaksa melintasi jalan di ambarawa. Belum lagi aktivitas parkir sembarangan di sisi kanan dan kiri jalan terusan ambarawa membuat kemacetan semakin tidak dapat dihindari. Selain sempit, beberapa jalan di ambarawa berlubang sehingga tidak memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengendara.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 8.
Kondisi Kemacetan dan Jalan Berlubang di Ambarawa

- Tempat parkir

Jalan terusan ambarawa tidak memiliki parkir yang memadai. Hal ini karena luas kawasan ambarawa tidak dapat mengimbangi pertumbuhan populasi pendatang sehingga terkesan sempit. Tidak adanya parkir membuat pengendara memarkirkan kendaraannya sembarangan, utamanya di sepanjang kanan dan kiri jalan. Tentunya hal ini sangat mengganggu pengendara lain dan masyarakat sekitar, utamanya saat mobilitas tinggi.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 9.
Kondisi Parkir Liar

- Drainase

Drainase merupakan kunci kesehatan, kenyamanan, dan kebersihan pada suatu kawasan. Drainase di kawasan ambarawa memiliki kondisi yang baik, dimana tidak terjadi sumbatan dan air mengalir dengan lancar. Responden menyatakan bahwa Kawasan Ambarawa tidak pernah mengalami banjir dalam beberapa tahun terakhir.



Source :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 10.
Kondisi Drainase

Meskipun tidak tersumbat, beberapa drainase saluran terbuka dikawasan ambarawa memiliki kondisi kebersihan yang kurang. Hal ini diakibatkan oleh adanya sedimen atau endapan serta lumut-lumut yang tumbuh pada drainase. Meskipun sepele, hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah Kota Malang agar tidak mengganggu kesejahteraan penduduk dalam jangka panjang.

- Tempat Sampah

Setiap satu rumah di kawasan ambarawa setidaknya memiliki satu hingga dua tempat sampah yang terjejer rapi di halaman depan. Keberadaan tempat sampah ini penting adanya untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan di Kawasan Ambarawa. Tempat sampah ini setiap harinya akan diangkut oleh petugas sampah yang bertugas di kawasan tersebut agar kawasan Ambarawa terjaga kebersihannya. Meskipun begitu, beberapa tempat sampah digunakan secara tidak maksimal oleh masyarakat dengan mengotori sekitar pembuangan sampah.



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 11.
Kondisi Tempat Sampah

- Lampu penerangan jalan



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 12.
Kondisi Lampu Penerangan Jalan

Kawasan ambarawa memiliki penerangan jalan yang berfungsi sangat baik. Penerangan ini akan menyala pada saat menjelang magrib (sekitar jam 17.30) dan padam menjelang pagi (sekitar 05.00). Keberadaan penerangan jalan ini mempermudah pengguna jalan, menunjang kegiatan ekonomi di malam hari, hingga memberikan rasa aman bagi masyarakat sekitar.

- Pos Keamanan Lingkungan



Sumber :Dokumentasi Penulis, 2022

Gambar 13.
Fasilitas Pos Kamling

Pos Keamanan Lingkungan merupakan pusat penjagaan keamanan di suatu kawasan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Umumnya Pos Keamanan Lingkungan dilengkapi dengan suatu alat tanda bahaya yang dibunyikan pada saat-saat tertentu. Kawasan Jalan Terusan Ambarawa memiliki beberapa Pos Keamanan Lingkungan. Sayangnya Pos Keamanan Lingkungan ini kurang berfungsi dengan baik akibat tidak adanya jadwal piket yang teratur. Hal ini ditunjukkan dengan sering kali tidak ada penanggung jawab yang menjaga di pos kamling. Masyarakat juga jarang mendengarkan bunyi-bunyi bahaya, bahkan saat terjadi pencurian motor sekalipun. Menurut kesaksian beberapa responden, Pos Keamanan Lingkungan sering kali digunakan untuk kegiatan bersantai seperti halnya minum kopi dan bercengkrama. Selain itu, juga terdapat Perlindungan Masyarakat (Linmas) yang bertugas untuk membuka dan menutup portal di atas jam 9 malam. Menurut responden, Linmas hanya melakukan tugas tersebut sehingga kurang dapat berfungsi secara maksimal.

5. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial merupakan kegiatan seseorang secara bersama-sama dengan orang lain. Dalam penelitian ini, aktivitas sosial yang diteliti terdiri dari aktivitas sosial bersama keluarga, teman, organisasi terorganisir, dan kerabat lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan sosial bersama keluarga, teman, organisasi, dan kerabat lainnya ditentukan oleh usia masyarakat Jalan Terusan Ambarawa.

- Usia Anak-Anak

Anak-anak didominasi oleh penduduk yang memiliki tempat tinggal tetap di Jalan Terusan Ambarawa. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas sosial bersama keluarga, yakni rata-rata 105 jam dalam satu minggu. Aktivitas sosial disusul dengan aktivitas bersama teman ketika bersekolah dan bermain yang rata-rata 49 jam dalam satu minggu. Kegiatan sosial bersama kerabat lainnya hanya dilakukan beberapa kali dalam satu bulan. Frekuensi kegiatan anak-anak dengan organisasi hampir tidak ada karena belum ada organisasi yang diikuti.

- Usia Remaja

Remaja di Jalan Terusan Ambarawa didominasi oleh mahasiswa yang rata-rata merupakan pendatang dari daerah lain. Kegiatan sosial mereka lebih banyak diisi dengan kegiatan bersama teman dan organisasi terorganisir. Kegiatan sosial bersama teman hampir rata-rata dilakukan selama 112 jam dalam satu minggu. Sedangkan kegiatan bersama organisasi rata-rata dilakukan selama 21 jam dalam satu minggu. Kegiatan organisasi yang biasanya diikuti pada usia remaja adalah himpunan mahasiswa jurusan, badan eksekutif mahasiswa, dewan mahasiswa, hingga organisasi sub bidang. Frekuensi kegiatan sosial bersama keluarga dan kerabat hanya dilakukan ketika liburan. Orientasi masyarakat Jalan Terusan Ambarawa pada usia ini adalah pendidikan dan pengalaman sehingga waktu bersama keluarga dan kerabat menjadi lebih sedikit.

- Usia Dewasa

Usia dewasa didominasi oleh penduduk asli daerah Ambarawa dan pendatang yang melakukan kegiatan ekonomi di kawasan aglomerasi ini. Kegiatan sosial pada usia ini lebih banyak dilakukan bersama keluarga, yakni rata-rata sebanyak 47 jam dalam satu minggu. Disusul dengan kegiatan sosial bersama kerabat rata-rata sebanyak 8 jam dalam satu minggu. Posisi ketiga diisi oleh kegiatan bersama organisasi, salah satunya berupa organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diisi oleh ibu-ibu. Selain organisasi PKK,

bapak-bapak turut melakukan perkumpulan satu minggu dua kali untuk melakukan kegiatan doa bersama.



Gambar 14. Tugu PKK

Source :Dokumentasi Penulis, 2022

Terakhir diisi oleh kegiatan bersama teman yang frekuensi nya tidak menentu dan sangat jarang sekali. Hal ini karena usia dewasa memiliki orientasi terhadap kesejahteraan keluarga. Sehingga waktunya dihabiskan untuk bekerja dan berkumpul bersama keluarga.

- Usia Lanjut

Usia lanjut biasanya diisi oleh penduduk yang telah menetap di Kawasan Jalan Terusan Ambarawa. Kegiatan sosial pada usia lanjut dilakukan lebih banyak bersama keluarga rata-rata sebanyak 98 jam dalam sehari. Kegiatan bersama dilakukan bersama Teman dilakukan rata-rata selama 42 jam. Posisi ketiga merupakan aktivitas bersama kerabat. Terakhir usia ini lebih sedikit berinteraksi dengan organisasi terorganisir. Pada usia ini masyarakat lebih berorientasi pada ketenangan hidup, sehingga waktu lebih banyak dihabiskan bersama keluarga, teman dan kerabat. Hal ini sesuai dengan Cho & Lee (2016) dalam penelitiannya, bahwa lingkungan tetangga merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup pada orang tua. Aktivitas sosial bersama teman dan organisasi hanya dilakukan di hanya dilakukan dengan intensitas maksimal satu minggu sekali.

Table 1.
Faktor Pendukung dan Penghambat Kualitas Hidup Jalan Terusan Ambarawa

	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
MWB	<ul style="list-style-type: none"> • Letak daerah Jalan Ambarawa yang strategis dekat dengan beberapa kampus di Kota Malang yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang membuka usaha. • Kebutuhan dasar yang terpenuhi • Kebutuhan standar hidup yang terpenuhi 	<ul style="list-style-type: none"> • Di era virus pandemi covid-19 terbatasnya mobilitas sosial mempengaruhi penghasilan dari masyarakat yang berwirausaha dikarenakan sepiya pelanggan atau pembeli. • Beberapa masyarakat tidak melaporkan pajak penghasilan meskipun memiliki penghasilan diatas PTKP • Terjadi ketimpangan penghasilan
EWB	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian masyarakat Jalan Terusan Ambarawa masih memiliki waktu luang yang dialokasikan dengan baik dan adanya lingkungan sosial yang mendukung menyebabkan dampak yang positif bagi aspek emosional mereka. • Tersedianya fasilitas keagamaan yang memadai serta kegiatan rutin yang dilaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya keterbatasan waktu luang yang disebabkan oleh kegiatan para penduduk yang padat seperti bekerja hingga menempuh pendidikan • Masih terdapat fasilitas keagamaan yang berada pada tempat yang kurang strategis seperti di pelosok gang sehingga sulit untuk diakses banyak orang
HSWB	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya portal jalan dan pemasangan CCTV di berbagai titik keramaian sehingga menambah rasa aman • Daerah Ambarawa merupakan wilayah strategis yang mampu menopang perekonomian baik bagi penduduk asli maupun pendatang • Adanya posyandu sebagai respon terhadap kesehatan para lansia 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya fasilitas kesehatan, baik itu dokter praktek maupun bidan • Memerlukan jarak yang jauh untuk menuju fasilitas kesehatan terdekat • Kecilnya aliran air di sebagian wilayah ambarawa pada saat tertentu • Kurangnya perawatan ruang terbuka hijau
CWB	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya organisasi masyarakat sekitar ambarawa yang meningkatkan aktivitas sosial • Kawasan ambarawa dekat dengan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan • Tersedianya fasilitas umum yang menjaga kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan masyarakat ambarawa • Jalan Terusan Ambarawa yang ramah terhadap segala usia, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa fasilitas umum tidak digunakan dengan baik, seperti halnya pos kamling • Kurangnya perawatan beberapa fasilitas, seperti tempat sampah, jalan, dan drainase • Kurangnya fasilitas keamanan. • Tidak adanya lahan parkir • Sempitnya kawasan ambarawa mengurangi kemudahan mobilitas • Fasilitas pendidikan (yang terdapat di dalam wilayah ambarawa) kurang memadai karena terlalu sempit.

Sumber : Analisis, 2022

SIMPULAN DAN SARAN

Jalan Terusan Ambarawa merupakan sebuah kawasan aglomerasi perkotaan yang terdapat di Kota Malang. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Malang, kawasan ini merupakan salah satu wilayah pendidikan tinggi. Tidak mengherankan bahwa terdapat banyak pendatang dalam kawasan ini yang didominasi oleh mahasiswa dan pedagang. Kawasan aglomerasi ini tentunya membawa pengaruh bagi kualitas hidup masyarakat sekitar. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas kehidupan beserta faktor pendukung dan penghambat kualitas hidup di kawasan aglomerasi ini. Pengukuran kualitas hidup dilakukan berdasarkan empat dimensi Well-Being, diantaranya yakni material well-being, emotional well-being, health and safety well-being, dan community well-being. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif untuk menggambarkan kualitas hidup kawasan aglomerasi perkotaan. Hasil penelitian menghasilkan data bahwa :

1. Indikator *material well-being* menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan, penghasilan, kebutuhan dasar, kebutuhan standar hidup, dan pajak masyarakat Jalan Terusan Ambarawa baik, dimana aspek ketersediaan lapangan pekerjaan sangat beragam, hal itu juga didukung oleh kegiatan mobilitas sosial sudah berjalan dengan normal serta letak daerah Jalan Ambarawa termasuk daerah strategis dekat dengan beberapa kampus di Kota Malang. Hal itu juga menjadi faktor pendukung dari penghasilan masyarakat di Jalan Ambarawa. Sebagian besar kebutuhan dasar dan kebutuhan standar hidup masyarakat sudah tercukupi dikarenakan masyarakat tersebut tidak memiliki kebutuhan standar hidup yang tinggi. Pajak yang pada umumnya dibayar oleh masyarakat yakni berupa Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
2. *Emotional well-being* menunjukkan bahwa ketersediaan waktu luang, aktivitas waktu luang, dan fasilitas keagamaan di daerah Jalan Terusan Ambarawa berlangsung cukup baik, dimana aspek ketersediaan dan aktivitas waktu luang tergantung pada usia, aktivitas sehari-hari, dan orientasi masing-masing individu. Sedangkan sebagian besar fasilitas keagamaan telah dianggap cukup memadai dan mudah diakses oleh penduduk, dan sisanya masih ada yang kurang strategis untuk dijangkau.
3. *Health and safety well-being* menunjukkan bahwa kualitas air, keamanan di lingkungan tempat tinggal, dan kenyamanan lingkungan di tempat tinggal di Ambarawa tersedia cukup baik. Namun untuk ketersediaan fasilitas kesehatan masih kurang memadai sehingga masyarakat harus menempuh jarak lebih jauh untuk berobat. Selain itu, ruang hijau kurang terkelola dengan baik sehingga mengurangi kenyamanan yang dapat dirasakan masyarakat Jalan terusan Ambarawa.
4. *Community well-being* menunjukkan bahwa fasilitas umum pemerintah sudah tersedia dengan baik namun masih belum dikelola secara maksimal. Meskipun begitu, beberapa fasilitas terlalu kecil, bahkan belum tersedia karena minimnya lahan. Aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat ambarawa bersama keluarga, teman, organisasi, dan kerabat tergantung pada usia, kesibukan, dan orientasi hidup masing-masing masyarakatnya.

Dari penelitian yang dilakukan, keempat ditemukan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat kualitas kehidupan di Ambarawa sehingga dapat dikembangkan menjadi kebijakan publik.

REFERENSI

- Adijaya, D. N. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aglomerasi Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Abdillah, F., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji. (2015). Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. *MIMBAR*, 31(2), 339–350.
- Abdurrahman, Hadi (2017) Quality of Life (QOL) Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata Desa Gili Indah. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Asror, B. M. (2019). Dampak Pariwisata terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Penduduk di Kecamatan Lowokwaru Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2011-2020. <https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/351/1/jumlah-penduduk-di-kecamatan-lowokwaru-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Penduduk Kecamatan Lowokwaru Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin, 2011-2020. <https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/56/1/jumlah-penduduk-kecamatan-lowokwaru-menurut-kelurahan-dan-jenis-kelamin.html>
- Cho, H., & Lee, S. (2016). Impacts of subjectively measured neighborhood environment and walking activity on the formation of social capital: The case study of four municipalities in Seoul. Korea. *J. Korea Plan. Assoc*, 51, 59-77.
- Dittmar, H., & Isham, A. (2022). Materialistic value orientation and wellbeing. *Current Opinion in Psychology*, 101337.
- Dwithia, Z. F. (2014). Makna Fasilitas Umum dalam Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum dalam Mewujudkan Kepastian Hukum Bagi Masyarakat (Analisis Pasal 10 Huruf L Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Han, J., Lee, S., & Kwon, Y. (2022). Can social capital improve the quality of life satisfaction for older adults? Focusing on the 2016 Quality of Life Survey in Gyeonggi Province, Korea. *Cities*, 130, 103853.
- Jacob, D. E., & Sandjaya, S. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Kelly, D., Davern, M., Farahani, L., Higgs, C., & Maller, C. (2022). Urban greening for health and wellbeing in low-income communities: A baseline study in Melbourne, Australia. *Cities*, 120, 103442.
- Kim, K. (2002). The effects of tourism impacts upon Quality of Life of residents in the community. Disertasi. Blacksburg, Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University
- Kuncoro, Bernardus Ari. (2022). Pengaruh Ketersediaan Waktu Luang Terhadap Indeks Kebahagiaan Pekerja Dan Mahasiswa Di Dki Jakarta. *Academia.edu*, <https://www.academia.edu/15043853>
- Mao, C., Li, Z. H., Lv, Y. B., Gao, X., Kraus, V. B., Zhou, J. H., ... & Shi, X. M. (2020). Specific leisure activities and cognitive functions among the oldest-old: The Chinese longitudinal healthy longevity survey. *The Journals of Gerontology: Series A*, 75(4), 739-746.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Paresa, J. (2017). Analisis Kebutuhan Air Bersih dan Layanan PDAM di Kabupaten Marauke (Studi Kasus Kelurahan Rimba Jaya). *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 4(1), 64–76.
- Pincetl, S., Bunje, P., & Holmes, T. (2012). An expanded urban metabolism method: Toward a systems approach for assessing urban energy processes and causes. *Landscape and urban planning*, 107(3), 193-202.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sirgy, M. J. (2001). *Handbook of quality-of-life research: An ethical marketing perspective* (Vol. 8). Springer Science & Business Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Susanto, S. A., Dinanti, D., & Sari, N. (2021). Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 13(2).
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 22-42.
- Sodik, J., & Iskandar, D. (2007).

- Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: peran karakteristik regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8(2), 117-129.
- Tian, Y., & Mao, Q. (2022). The effect of regional integration on urban sprawl in urban agglomeration areas: A case study of the Yangtze River Delta, China. *Habitat International*, 130, 102695.
- Wu, Y., Wei, Y. D., Li, H., & Liu, M. (2022). Amenity, firm agglomeration, and local creativity of producer services in Shanghai. *Cities*, 120, 103421.
- Zheng, S., & Du, R. (2020). How does urban agglomeration integration promote entrepreneurship in China? Evidence from regional human capital spillovers and market integration. *Cities*, 97, 102529.
- Zhao, P., Li, S., & Liu, D. (2020). Unequable spatial accessibility to hospitals in developing megacities: New evidence from Beijing. *Health & place*, 65, 102406.
- Zhou, B., Huang, M., Li, C. L., & Xu, B. (2022). Leisure constraint and mental health: The case of park users in Ningbo, China. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100562.